

## BAB II

### BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

#### A. Sejarah Kehidupan K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna *mas*. Nusantari, mengatakan bahwa, Gus merupakan sebuah kependekan dari orang bagus orang yang berakhlak mulia. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah putra K.H Hasyim Asy'ary, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Jamiyyah Nadlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barang kali didunia, melalui jumlah anggota sedikitnya 40 juta orang.<sup>1</sup>

Pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Wahid Hasyim, ayahanda Gus Dur meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan.

---

<sup>1</sup>Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika*: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438), 39.

Pada saat itu Abdurrahman Wahid sedang melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Ia berada di depan dan ayahnya berada di belakang. Ketika mobil terbalik, ayahnya terlempar keluar dan luka parah. Sehari kemudian meninggal dunia.<sup>2</sup>

Ayah Gus Dur KH. Abdul Wahid pernah menjadi menteri agama pertama, serta aktif dalam panitia sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta. Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia dan secara genetic Gus Dur masih keturunan darah biru.

Ibu Gus Dur adalah Nyai Sholehah adalah putri dari pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh nasional bangsa Indonesia. Gus Dur pertama kali belajar membaca Al Qur'an pada sang kakek. Pada tahun 1944 ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta dan memulai babak baru dengan tradisi yang berbeda

---

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biography Gus Dur, The Authorized Bioghraphy of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: KLiS, 2003), 40.

dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai latar belakang bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri dan secara tidak langsung Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik.<sup>3</sup>

Pada 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahl hall wa all-aqdi yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren kerapyak, Yogyakarta (1989) dan muktamar di Cipasung, Jawa Barat (1989). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4. Selama menjadi presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. pendapatnya sering berbeda dengan pendapat orang.

## **B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid**

### **1. Pendidikan di Lingkungan Keluarga**

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya.

Selain itu, beliau juga aktif berkunjung keperpustakaan umum di

---

<sup>3</sup>Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438), 39.

Jakarta. Pada usia balasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku. Disamping membaca, beliau juga hobi bermain bola, catur, dan music. Bahkan, Gus Dur pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya yang ikut melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival film Indonesia.<sup>4</sup>

Sejak usia 12 tahun, Gus Dur ditinggal ayahnya yang wafat karena kecelakaan mobil. Sejak itu, ia lebih banyak dididik oleh ibunya.<sup>5</sup> Sebelum meninggalnya ayahanda Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim merupakan tipikal ayah yang sangat baik dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Gus Dur hidup dilingkungan keluarga yang mempunyai pemikiran yang maju dan taat beragama. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, pada usia masih sangat muda, sudah memiliki kegiatan yang begitu padat. Pikirannya banyak dicurahkan untuk pengembangan kemajuan Indonesia, terutama pesantren. Kecintaannya kepada Indonesia sangat tinggi, sehingga wajar jika ia disebut sebagai seorang nasionalis.

---

<sup>4</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 71.

<sup>5</sup>Hairus Salim HS, *Kelas pemikiran Gus Dur: Pembaruan Abdurrahman Wahid, Gagasan dan Strategi*, (Gusduian), 12

Meski sebagai aktivis dengan kesibukan yang luar biasa, terutama di tahun-tahun terakhir menjelang kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan, K.H. Wahid Hasyim tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Sebab, pendidikan keluarga merupakan pembelajaran awal dan sangat mendasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian, karakter, termasuk kecerdasan seseorang.<sup>6</sup>

Pada masa awal-awal pindah ke Jakarta, saat K.H. Wahid Hasyim dan keluarganya tinggal di sebuah hotel di Menteng, Gus Dur teringat, ketika diajak ayahnya bermain bola di halaman belakang rumah tampak sekali ia senang bermain bola dengan ditemani putra sulungnya itu.<sup>7</sup>

Tapi menjelang remaja, seperti anak-anak muda dilingkungannya, Gus Dur juga belajar di sejumlah pesantren terkemuka, seperti di Tegal Rejo, Magelang dan Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Ia juga pernah modok di rumah seorang took Muhamadiyah di Yogyakarta ketika bersekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dikota itu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2015), 10.

<sup>77</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS 2011), 40.

<sup>8</sup>Hairus Salim HS, *Kelas pemikiran Gus Dur: Pembaruan Abdurrahman Wahid, Gagasan dan Strategi*, (Gusduian), 12-13.

Selama tinggal di Jakarta, Gus Dur sering juga diajak ayahnya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid.<sup>9</sup> Hal ini juga bagian pelajaran penting yang ditanamkan oleh sang ayah kepadanya, yakni dengan melakukan shalat berjamaah di masjid, selain anjuran agama, dengan merupakan sarana menjalin komunikasi dan bersilaturahmi dengan para tetangga serta orang-orang Islam yang lain. Dengan demikian, pintu kecerdasan interpersonal dan sosial sudah mulai terbuka sejak Gus Dur masih kanak-kanak. Itu semua tidak terlepas peran sang ayah yang memang bersikap inklusif terhadap semua orang, bahkan dengan berbagai pemikiran.<sup>10</sup>

## **2. Pendidikan di Sekolah dan Pesantren**

Gus Dur pertama kali masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Untuk menambah khazanah pengetahuan formal, ayahnya menyarankan untuk belajar Bahasa Belanda. Guru les privatnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah menjadi mualaf dan mengganti namanya dengan nama Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan

---

<sup>9</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Sprirtual Sang Guru Bangsa*, 40.

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Sprirtual Sang Guru Bangsa*, 111.

dunia Barat dan dari sini Gus Dur mulai tertarik terhadap musik klasik.<sup>11</sup>

Setelah tamat Sekolah Dasar (1954), Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang.<sup>12</sup> Pada tahun ini, Gus Dur tidak naik kelas karena tidak fokus pada pelajaran sekolah. Gus Dur lebih banyak mencari pengetahuan dengan membaca buku di luar materi-materi yang diajarkan di sekolah, termasuk suka menonton bola.<sup>13</sup>

Pada tahun 1954, ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan. Gus Dur masuk di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), sambil mondok di pesantren Krapyak. Meskipun dikelola oleh Gereja Katolik Roma, sekolah tersebut sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Pada masa itu pula, Gus Dur belajar bahasa Inggris.<sup>14</sup>

Ketika menjadi siswa sekolah pertama lanjutan tersebut, hobi membacanya semakin mendapatkan tempat. Gus Dur misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai bahasa Inggris, sehingga

---

<sup>11</sup>Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438), 39.

<sup>12</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, 111.

<sup>13</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 49.

<sup>14</sup> Abudina Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 340.

dalam waktu satu-dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris.

Diantara buku-buku yang pernah dibacanya adalah karya Ernest Hemingway, John Steinbach, dan William Faulkner. Di samping itu, ia juga membaca sampai tuntas beberapa karya Johan Huizinga, Andre Malraux, Ortega Y. Gasset, dan beberapa karya penulis Rusia, seperti: Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov. Gus Dur juga melahap habis beberapa karya Wiill Durant yang berjudul '*The Story of Chivilazation*'. Selain belajar dengan membaca buku-buku berbahasa Inggris, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam pada zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami Das Kapital Karya Karl Marx dan 'What is To Be Done' karya Lenin. Kedua buku ini mudah di peroleh di negeri ini ketika partai Komunis di Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam Infatile Communism dan dalam



Little Red Book –Mao, Brotto, 2010. Dari paparan ini tergambar dengan jelas kekayaan informasi dan keluasan wawasan Gus Dur.<sup>15</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP, Gus Dur banya menghabiskan waktu untuk belajar di berbagai pesantren yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama.<sup>16</sup> Pesantren, sebagai kita tahu adalah pintu gerbang yang harus dilewati seorang muda. Masa bertahun-tahun di pesantren adalah masa dimana si anak muda tersebut menyerap seluruh pengetahuan, melatih jiwa, dan menimba pengalaman untuk kelak menggantikan generasi di atasnya sebagai pemimpin masyarakat. Latar belakang pendidikannya ini menunjukkan bahwa pemuda Gus Dur sejak dini telah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin bagi lingkungan masyarakat dan bangsanya.

Meski lahir dan tumbuh dilingkungan pesantren, bukan berarti seluruh pendidikannya semata-mata bersifat keagamaan. Terutama dalam hal pendidikan yang bersifat formal, Gus Dur sejak kecil sudah banyak diperkenalkan dengan bacaan-bacaan di luar literature tradisi pesantren: novel, biografi tokoh dunia, dan ideologi sosial-politik. Kesempatan yang luas ini bertemu dengan minat baca Gus Dur sendiri yang sangat tinggi. Jadilah ia seorang pembaca, pembelajar

---

<sup>15</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta : Nadi Pustaka, 2012), 115.

<sup>16</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, 115.

dan pencari yang penuh gairah dan sampai tingkat tertentu membentuknya menjadi seorang otodidak sejati.

Pada mulanya ia mondok di Tegal Rejo Magelang (1957-1959), selama dipesantren ini Gus Dur Menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya dalam bidang ilmu agama Islam di bawah asuhan Kyai Khudari.<sup>17</sup> Selanjutnya, dari tahun 1959-1963 Gus Dur menimba ilmu di Muallimat Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur menjadi santri di pondok tersebut kurang lebih empat tahun.<sup>18</sup> Setelah itu ia mondok di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta dan tinggal di rumah tokoh NU terkemuka, K.H. Ali Maksum. Bersama K.H. Ali Maksum, Gus Dur belajar bahasa Arab dan Ilmu agama. Gus Dur melihat bahwa K.H. Ali Maksum adalah seorang kyai berpengetahuan luas dan terkenal sebagai kyai yang egaliter. Saat itu, kemampuan bahasa Arab semakin pesat dan aktif.<sup>19</sup>

### **3. Pendidikan di Luar Negeri**

Ketika usia 20-an tahun Gus Dur berangkat ke Mesir untuk kuliah di Al-Azhar. Sebelum berangkat ke Mesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah anak Haji

---

<sup>17</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, 115.

<sup>18</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 53.

<sup>19</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, 114.

Muh. Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika Gus Dur berada di Mesir. Tapi kuliahnya ini hanya berlangsung dua tahun dan juga lebih banyak dihabiskan dengan jalan-jalan, menonton film, dan membaca. Pendidikan Al-Azhar yang terlalu menekankan metode hafalan dan juga banyak mengulang pelajaran agamanya di tanah air, sangat tidak memuaskannya. Tapi dimesir ini ia menyaksikan kejayaan ‘sosialisme Arab’ Naser dan tarik ulur kelompok Ikhwanul Muslimin dengan negara, yang mengajarkannya banyak hal berkaitan dengan eksperimentasi-eksperimentasi sebuah gagasan ideologi.

Gus Dur kemudian pindah ke Baghdad dan kuliah di Universitas Baghdad. Di universitas ini belajar sastra Arab, filsafat, dan teori sosial. Tetapi kuliah formal ini hanya ditempuh selama dua tahun. Setelah itu Gus Dur sempat ke Eropa dan Kanada dengan harapan bisa meneruskan kuliah, tetapi kualifikasi alumni Timur Tengah rupanya tidak diakui di Eropa. Gus Dur akhirnya memutuskan pulang ke Indonesia. Meski gagal dalam pendidikan formal, sebagai otodidak Gus Dur tetap belajar dan mengasah diri.<sup>20</sup>

### **C. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid**

Dari studi bibliografis yang penulis lakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970an hingga awal tahun 2000.

---

<sup>20</sup> Hairus Salim HS, *Kelas pemikiran Gus Dur: Pembaruan Abdurrahman Wahid*, 14.

Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan kedalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, artikel, kolom, dan makalah. Rincian jumlah setiap klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1.	Buku	12 buku	Tempat pengulangan tulisan
2.	Buku Terjemahan	1 buku	Bersama Hasyim Wahid
3.	Kata Pengantar Buku	20 buku	-
4.	Epilog Buku	1 buku	-
5.	Artikel	41 buku	-
6.	Antologi Buku	263 buku	Diberbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media masa
7.	Kolom	105 buku	Diberbagai majalah
8.	Makalah	50 buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan

Tabel 1. Jumlah tulisan Gus Dur dengan berbagai bentuknya tahun 1970-an hingga tahun 2000

Dari table diatas jelaslah bahwa Gus Dur tidak sekadar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, tetapi juga merefleksikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku. Sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekontruksi dari Gus Dur, kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi barang kali itulah cermin latar intelektual Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik “sekolah modrn” yang setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.<sup>21</sup>

#### **D. Perjalanan Karier K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama, Gusdur mulai menjadi penulis. Beliau kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan

---

<sup>21</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, 74.

tersebut, gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.<sup>22</sup>

Pada tahun 1974, Gus Dur diminta pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng, Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik didalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama, di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur memberikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis Pesantren Cinganjur. Sementara pada awal 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil Khatib Syuriah PBNU. Disini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik dilapangan kebudayaan, politik maupun pemikiran keislaman. Karier yang dianggap menyimpang dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh

---

<sup>22</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*, 114.

agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibirian adalah ketika menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987.

Pada 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahl hall wa al-‘aqdi yang diketahui K.H. As’ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada MUktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Mukhtamar ke-28 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1989) dan Mukhtamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas Gus Dur menjabat presiden RI ke-4. Selama menjadi presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. Pendapatnya sering berbeda dari pendapat banyak orang.